
PRINSIP-PRINSIP DASAR MODERASI BERAGAMA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Ruhana Nur Fadilah¹, Arfi Putri Maharani², Siska Melina Rahmawati³, Tamrin Fathoni⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; r.nanafadhilah@gmail.com, arfiputri5758@gmail.com,
siskamelina16@gmail.com, tam2fiana@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/06/01; Revised: 2024/06/11; Accepted: 2024/06/30

Abstract

Principles of religious moderation can be implemented in the leadership of school principals in the educational environment, as well as their impact on an inclusive and harmonious school environment. The research methods used may include literature studies to understand the concept of religious moderation, interviews with school principals who implement the principles of religious moderation, and data analysis to evaluate the effectiveness of implementing religious moderation in school leadership. It is hoped that the research results will provide valuable insight into the importance of religious moderation in the educational context, as well as provide recommendations for school principals and other educational stakeholders to apply the principles of religious moderation in school leadership to create an inclusive and harmonious learning environment for all related parties. It is hoped that this research can make a positive contribution to promoting tolerance and cooperation between religious communities and strengthening the values of moderation in education as a foundation for building a peaceful and harmonious religious society.

Keywords

Pendidikan, kepemimpinan, Moderasi Implementasi, Kepala Sekolah



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun atas dasar kedaulatan rakyat, Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Demokrasi yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia melalui diskusi dan representasi yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut menunjukkan betapa mendalamnya pemahaman bangsa Indonesia terhadap agama, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan, meskipun terdapat banyak perbedaan agama, ras, dan suku di dalamnya. Cita-cita ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat

akan pentingnya hidup berdampingan secara adil, damai, dan sejahtera serta mendorong kerja sama antar sesama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, moral, dan peradaban agar masyarakat dapat menjadi individu yang sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Dalam menghadapi globalisasi dan arus informasi yang semakin cepat, penting untuk berpikir ke depan mengenai dampak buruk yang mungkin mengganggu keseimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD 1945. Kehidupan sehari-hari bangsa dapat menimbulkan kekhawatiran, seperti aksi terorisme, diskriminasi terhadap kelompok tertentu, konflik antar kelompok agama dan etnis, korupsi, dan kemungkinan perpecahan.

Di era globalisasi ini, ketika radikalisme, terorisme, dan propaganda yang memecah belah melalui media sosial sedang meningkat, sangat penting untuk menanggapi tantangan tersebut dengan komitmen kebangsaan, pengetahuan, dan ketaatan pada nilai-nilai Pancasila serta prinsip-prinsip utama Islam (*rahmatan lil 'ālamīn*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fokus utama dalam melestarikan warisan ini untuk generasi mendatang, terutama melalui sistem pendidikan, adalah menciptakan generasi muda yang moderat, mampu menumbuhkan keharmonisan masyarakat, menjunjung tinggi toleransi, memajukan demokrasi, mempertebal rasa nasionalisme, menjunjung tinggi nilai negara, menjaga perdamaian, peduli terhadap permasalahan sosial, dan mengadvokasi keadilan.

Moderasi beragama, yang menekankan sikap toleran, menghargai keberagaman, dan menghindari ekstremisme, sangat penting diterapkan di sekolah atau madrasah guna menciptakan suasana belajar yang damai dan inklusif. Peran seorang kepala sekolah sangatlah krusial dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kebijakan, program, dan budaya sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan, serta dampaknya terhadap terciptanya suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang adil, damai, dan sejahtera.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk kumpulan data yang siap digunakan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer yang meliputi buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang terdiri dari laporan penelitian sebelumnya, tinjauan literatur, dan publikasi lain yang berkaitan dengan moderasi beragama dan peran kepala sekolah.

Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan dengan mengkaji teori-teori yang relevan, konsep-konsep penting, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Data dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian tanpa harus mengumpulkan data dari lapangan atau laporan saksi mata mengenai peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Kita sering kali mengalami perbedaan pendapat ketika menafsirkan kitab suci agama, yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkaran. Komunitas tertentu mungkin memandang agama dengan cara yang sangat liberal, sementara komunitas lain mungkin memahaminya dengan cara yang sangat ekstrem. Oleh karena itu, disarankan untuk mengambil posisi moderat yaitu di tengah-tengah, yaitu tidak terlalu liberal dan tidak terlalu ekstrem. Dalam konteks kekinian, sikap tersebut lazim dikenal dengan sikap moderat atau wasatīyyah. Kata ini berarti "tidak terlalu banyak" atau "tidak terlalu sedikit". Itu berasal dari kata Latin moderatio. Moderasi juga dapat dianggap sebagai pengendalian perasaan yang terlalu kuat atau lemah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa moderasi mempunyai arti dua hal: mengurangi pertumpahan darah dan menjauhi hal-hal yang ekstrem. Mengatakan bahwa orang tersebut moderat menunjukkan bahwa individu tersebut berfungsi dengan cara yang khas dan alami, bukan dengan cara yang berlebihan.

Ungkapan wasaṭ (وسط) yang dalam bahasa Arab berarti berada di tengah, pilihan terbaik, adil, atau seimbang, sering digunakan dengan kata moderat (At-Ṭabariy: tt, 141–143). Istilah wasaṭ muncul dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. Al-Baqarah: 2:143). Moderasi, juga dikenal sebagai wasaṭiyyah, mengacu pada ideologi atau pola pikir moderat yang melibatkan pemilihan tindakan yang paling penting, terbaik, dan adil dalam setiap situasi dan mengambil jalan tengah. Oleh karena itu, jalan menuju kebajikan dan prioritas adalah moderasi. Ini adalah perspektif atau metode berpikir yang terus-menerus berupaya mencapai keseimbangan antara dua sudut pandang ekstrem dan bertentangan secara diametris untuk mencegah salah satu sudut pandang menjadi pusat perhatian dalam pikiran dan perilaku seseorang (Yusuf, 2011). As-Salabi mengatakan bahwa kata “moderat” (wasathiyah) dapat berarti banyak hal, seperti terpilih (khiyar), adil, terbaik, unik, dan berada di tengah-tengah baik dan buruk. Kamali mengamini pemahaman as-Salabi tentang wasathiyah dan menggunakan kata tawassut (tengah), i'tidal (tegak lurus), tawazun (seimbang), dan iqtishad (tidak terlalu banyak). Pada saat yang sama, Qardlawi menambahkan keadilan, persatuan, keamanan, kekuatan, dan istiqamah (kelurusan) pada gagasan wasathiyah.

Semua ajaran agama, termasuk akidah, ibadah, dan muamalah, menunjukkan moderasi tersebut. Dalam syahadat misalnya, kita diajak untuk meningkatkan keyakinan terhadap hal gaib dengan mempertimbangkannya secara rasional dan ilmiah, sesuai dengan fitrah manusia. Umat beragama juga diinstruksikan untuk menjalankan ibadah dalam jumlah dan gaya yang ditentukan. Misalnya, umat Islam percaya bahwa selain salat lima waktu, haji sekali seumur hidup, dan puasa sebulan, orang harus bekerja keras untuk mencari nafkah selama hidup mereka.

Prinsip-Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Moderasi adalah sikap yang mengambil jalan tengah atau sikap yang menghargai keragaman, yang saat ini sering digunakan dalam percakapan tentang

agama, baik dalam skala global maupun lokal. Moderasi dipandang sebagai pendekatan yang ideal dalam menghadapi konflik keagamaan yang meningkat. Beberapa prinsip dasar dari moderasi beragama mencakup sikap menghargai dan menerima keragaman, mencari titik persamaan dan dialog yang konstruktif antaragama, serta menekankan pada nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan.

Prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi memelihara nilai-nilai luhur, keutuhan, jati diri, dan akhlak sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban yang dimaksud dengan beradab (Ta'addub). Teladan (Qudwah) mengacu pada menjadi pelopor, inspirasi, mentor, dan teladan. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat sebagai pola pikir yang memotivasi untuk memimpin jalan kebaikan demi kepentingan semua orang. Dalam hal ini, pesannya adalah bahwa umat Islam adalah umat terbaik dan terpilih, dan oleh karena itu, mereka harus menjadi inspirasi bagi semua orang. Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah) mengacu pada sikap dan perilaku nasionalis yang wajib ditunjukkan oleh warga negara, yang merupakan tanda penerimaan terhadap keberadaan beragama. Hal ini mencakup keharusan untuk mematuhi undang-undang negara, peraturan terkait, dan pelestarian budaya Indonesia. Berjalan di jalan tengah (Tawassut), yaitu tidak meremehkan atau mengabaikan ajaran agama (tafrīṭ) atau memahami dan mengamalkan agama secara berlebihan (ifrāt). Tawāzun yang artinya keseimbangan adalah ketika Anda mengetahui dan menggunakan agama Anda sedemikian rupa sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan Anda, baik ruhani maupun jasmani, dan sangat mendukung nilai-nilai yang dapat membedakan antara penyimpangan (inḥiraf) dan perbedaan (ikhtilāf). Adil dan setara (I'tidāl), yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melindungi hak, dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan adil. Kesetaraan (Musāwah), yang berarti tidak memperlakukan orang secara berbeda karena asal usulnya, keyakinannya, atau adat istiadatnya. Setiap masalah diselesaikan dengan membicarakannya dan mencapai pemahaman berdasarkan gagasan bahwa yang terbaik bagi semua orang adalah yang utama. Bersikap toleran berarti mampu menerima dan menghargai perbedaan dalam agama, politik, dan banyak bidang kehidupan lainnya. Salah satu tanda sabar adalah bersikap baik-baik saja terhadap orang yang berbeda keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain sebagainya. Selain itu, ia mempunyai hati yang besar, pikiran yang besar, dan jiwa yang hebat. Aktif dan kreatif (Tathawwur wa Ibtikâr), artinya selalu siap berubah mengikuti perkembangan zaman dan membuat hal-hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020).

Kepala Sekolah Sebagai Tokoh Sentral dalam Implementasi Sikap Dasar Moderasi Beragama

Penanggung jawab madrasah disebut sebagai kepala madrasah. Selain memiliki pelatihan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan, seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan menginspirasi dan membujuk orang lain untuk melakukan perubahan dalam kelompok atau madrasah yang diawasinya. Akibatnya, kepala sekolah atau kepala madrasah mengambil peran kepemimpinan kunci dalam membimbing dan memotivasi semua aspek organisasi madrasah menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah harus berkualitas, kompeten, dan berpengalaman, namun mereka juga harus memiliki visi dan kekuatan untuk melakukan reformasi yang diperlukan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, mereka tidak hanya berperan sebagai manajer, pemimpin, dan pengawas, tetapi juga sebagai figur yang memegang tanggung jawab besar terhadap nilai-nilai, masa depan, dan tujuan lembaga yang dipimpinnya. Ini tidak hanya tentang fungsi profesional formal, tetapi juga mengandung dimensi etika dan moral yang penting, terutama dalam membangun budaya madrasah yang mendorong saling menghargai, persaudaraan, dan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama.

Sebagai seorang kepala sekolah, implementasi prinsip-prinsip dasar moderasi beragama dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Kepala sekolah dapat menjadi contoh dalam menghargai perbedaan agama dan kepercayaan di kalangan siswa dan staf. Melalui kebijakan sekolah yang mendukung dialog antaragama dan diskusi yang terbuka, siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan menerima perbedaan. Kepala sekolah dapat mengadakan kegiatan atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, misalnya memfasilitasi kegiatan keagamaan bersama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau forum diskusi agama yang inklusif. Kepala sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum agama yang diajarkan di sekolah memberikan pemahaman yang seimbang tentang berbagai keyakinan agama. Hal ini akan membantu menghindari stereotipe atau pemahaman yang sempit tentang agama tertentu. Kepala sekolah dapat mengadakan kegiatan yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi satu sama lain, misalnya mengadakan pesta kebudayaan, pertunjukan seni, atau kuliner internasional. Kepala sekolah juga dapat memberikan siswa kesempatan untuk menjawab dengan cara apa pun yang mereka pilih secara lisan, tertulis, dengan gambar, dan lain-lain tanpa membuat perbedaan apa pun di antara keduanya, serta menghimbau para pelajar

untuk mengevaluasi diri guna mengetahui dampak yang mungkin timbul jika tidak mematuhi pedoman moderasi beragama.

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah, di mana siswa dapat tumbuh dan belajar dalam suasana yang penuh rasa saling menghargai. Kemampuan kepala sekolah untuk menanamkan nilai moderasi melampaui kapasitas mereka dalam melaksanakan program; untuk benar-benar menjadi seorang pemimpin, mereka harus mampu melibatkan seluruh aspek organisasi, anggotanya, atau komunitas dalam peran aktif, sehingga memungkinkan mereka memberikan dampak positif terhadap upaya pencapaian tujuan. Untuk membuat sekolah lebih baik dalam mencapai tujuan mereka dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan, para pemimpin harus mampu melibatkan dan memotivasi guru, siswa, dan staf (Jahari, 2020).

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan yang penting dalam mempromosikan sikap yang seimbang dan menghargai keragaman dalam konteks kehidupan beragama. Berdasarkan pemahaman bahwa moderasi berasal dari kata Latin "moderatio," yang mengandung arti tidak berlebihan, prinsip-prinsip moderasi beragama menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Kepala madrasah atau kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ini kepada seluruh komunitas madrasah atau sekolah, sebagai contoh dan inspirasi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan madrasah tidak hanya mendukung identitas multikultural dan pluralistik bangsa Indonesia, tetapi juga memperkuat tatanan sosial yang beradab dan saling menghormati di lingkungan pendidikan.

REFERENSI

Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI, 2019), 15

Ihsan, Irwan Abdullah, Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus:

Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529, 849.

Nur Salamah dkk. Upaya menyemai moderasi beragama, Mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan. Vol.8 No.2 (2020) Gowa: Alauddin

Ruhana Nur Fadilah, et al.

- University Perss, 2020).
- Kementerian Agama RI.2019. Moderasi Beragama. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Muhaimin.2014. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Abdul. Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru. h. 13
- H. Jaja Jahari and H. A. Rusdiana, Kepemimpinan Pendidikan, ed. by Endang Hermawan (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020), h.355
- Ahmad Tafsir. 2012. Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani dan Rohani Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- al-Baiḍawī, Nasiruddin abu Sa'īd Abdullah bin Umar. Anwārut Tanzīl wa Asrārut Ta'wīl. (Beirut: Dar Ihya', 1418H).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.
- Abdurrahman bin Abdul Aziz as-Sudais, Bulūgūl Āmal fi taḥqīqil Wasaṭiyyah wal I'tidāl, (Riyadh: Madar al-Waṭan, 1437h).
- Al-Qaraḍāwī, Yusuf. Kalimāt fil Wasaṭiyyah Islamiyyah. (Cairo, Darus Šuruq, 2011).
- Ihsan, Irwan Abdullah, Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529, 849.